

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
TENTANG FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR (FPB)
MELALUI METODE KERJA KELOMPOK
(PTK DI KELAS V SD NEGERI TAMBAHASRI)**

Hairul Azhari¹⁾, Anna Fauziah²⁾, Yulianti³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pend. MIPA, STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: annafauziah21@yahoo.com)

³⁾Guru SMA Negeri 2 Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui metode kerja kelompok. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode kerja kelompok. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus penelitian dengan masing-masing siklus menempuh prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan dua siklus menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan mulai dari *posttest* sebelum tindakan, *posttest* siklus I maupun *posttest* siklus II. Hasil akhir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan dua siklus berhasil menunjukkan peningkatan yaitu persentase ketuntasan *posttest* rata-rata sebelum tindakan adalah 52,78, pada siklus I meningkat menjadi 63,89, dan nilai rata-rata pada siklus II 78,33. Persentase peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi tindakan adalah 34,73 %.

Kata kunci: Peningkatan, Hasil Belajar Matematika, Metode Kerja Kelompok.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada bidang Matematika merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia seiring dengan perkembangan teknologi. Melalui proses pendidikan Matematika dapat diciptakan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Matematika harus didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, integritas, dan kemauan yang tinggi. Salah satu sumber daya manusia yang dimaksud adalah guru.

Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran bagi siswa. Guru menempati posisi strategis untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Kunandar (2008:48) ”di

tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang baik sekaligus bernilai sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik”. Berdasarkan pendapat tersebut, jelas guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pembelajaran di sekolah karena hasil belajar yang baik dapat ditentukan oleh guru.

Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa, beberapa pendekatan pembelajaran telah diterapkan di SD Negeri Tambahasari antara lain diskusi, ceramah, tanya jawab, eksperimen, pemberian tugas, proyek dan kooperatif, namun dalam pelaksanaannya belum semuanya diterapkan dengan baik, karena kurang

mencerminkan hakikat pembelajaran Matematika, pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, dalam pelaksanaan beberapa pendekatan, siswa masih mengalami kesulitan menerima materi terutama mata pelajaran Matematika. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Tambahasri K diperoleh kesimpulan bahwa pada tahun sebelumnya hasil belajar Matematika pada materi FPB adalah materi yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil latihan soal, pekerjaan rumah, dan ulangan harian yang menunjukkan nilai rata-rata materi tersebut selalu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Slameto, 2003:54). Seringkali guru kurang tepat dalam menerapkan metode pembelajaran terhadap materi tertentu. Guru kurang memahami karakteristik suatu materi pelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Untuk itulah dalam penggunaan metode kerja kelompok oleh guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika.

Dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode kerja kelompok siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit serta saling mendiskusikan masalah dengan teman satu kelompoknya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, mendengar pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan yang

dihadapi. Guru hanya memberi bimbingan dan memotivasi siswa. Metode kerja kelompok ini juga dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yaitu menumbuhkan sikap tolong menolong, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Melalui metode kerja kelompok pula diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri ?; (2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri?. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dengan menggunakan metode kerja kelompok di SD Negeri Tambahasri dan (2) menggambarkan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri.

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Sudjana (2006:22) mengemukakan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan Samad (2008:7) menambahkan bahwa "Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mempelajari materi yang diwujudkan melalui perubahan pada

diri siswa tersebut". Perubahan tersebut dapat berupa perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses berpikir yang berdampak pada perubahan tingkah laku dan pengetahuannya sebagai capaian yang diperoleh setelah proses belajar sebagai tolak ukur keberhasilan.

2. Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

NTR (2012:133) menyebutkan "FPB dari dua atau tiga bilangan adalah bilangan terbesar yang dapat membagi habis kedua atau ketiga bilangan tersebut". Dengan kata lain FPB merupakan hasil kali semua bilangan faktor prima yang sama dengan pangkat terkecil. Adapun indikator yang digunakan dalam penilaian hasil belajar tentang FPB ini adalah (1) siswa mampu mencari faktor dengan menggunakan pohon faktor; (2) Siswa mampu menentukan faktorisasi prima; (3) siswa mampu menentukan FPB dari dua bilangan; dan (4) siswa mampu menentukan FPB dari tiga bilangan.

3. Aktivitas Belajar

Menurut Kunandar (2008:277) "Aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut". Sedangkan Usman (2007:22) menyebutkan aktivitas belajar siswa digolongkan berdasarkan beberapa hal yaitu: (1) aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan

eksperimen, dan demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, dan menyanyi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, dan pengarahan; (4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, dan menulis; (5) aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, dan membuat soal.

Dalam sebuah penelitian, Kunandar (2008:277) mengungkapkan bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari: (a) meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar; (b) meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan; (c) meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran". Sedangkan menurut Sudjana (2010:61) keaktifan siswa dalam pembelajaran meliputi: (1) siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajar; (2) siswa terlibat dalam pemecahan masalah; (3) siswa bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan (4) siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian tersebut indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah: (a) memperhatikan

guru saat pembelajaran berlangsung; (b) mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas; (c) berinteraksi antar kelompok; (d) mengomentari jawaban soal; dan (e) melakukan tanya jawab dengan guru.

4. Metode Kerja Kelompok

Roestiyah (2008:15) mengemukakan bahwa “Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok”. Teknik penyajian kelompok tersebut menurut Roestiyah (2008:15) “Setiap kelompok terdiri dari lima atau tujuh siswa, mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru”. Menurut Cilstrap dan Martin (dalam Roestiyah, 2008:15) menambahkan metode kerja kelompok yaitu “Kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar”. Sedangkan Ahmadi dan Prasetya (2005:63) menyatakan metode kerja kelompok adalah “Kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok adalah strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode kooperatif yang mana para pelakunya adalah siswa untuk belajar bersama-sama dalam kelompok belajar agar terciptanya kerjasama dimana mereka mengungkapkan ide dan pendapat melalui kelompoknya dalam kegiatan belajar dengan tujuan mencapai hasil belajar yang baik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Siklus pertama dilakukan dengan 2 pertemuan dan siklus kedua dilakukan dengan satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*action*); (3) observasi; dan (4) refleksi (Arikunto dkk., 2008). Hubungan keempat tahapan tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan secara berkelanjutan dan berulang. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambahasri, kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi rawas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 18 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Sumber data penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo. Data yang didapat adalah hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa serta hasil belajar siswa yang diambil dari *pretest* sebelum tindakan, *posttest* sebelum tindakan, *posttest* siklus 1, dan *posttest* siklus 2. Data berikutnya adalah hasil observasi dari observer dalam pembelajaran di kelas. Para observer melakukan pengamatan kepada peneliti untuk menemukan kelemahan dan memberikan saran serta tanggapan kepada peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tanggapan serta saran tersebut diisi oleh para observer dengan mengisi item-item pada lembar observasi yang telah disediakan.

Indikator keberhasilan penelitian adalah: (1) meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD

Negeri Tambahasri Kecamatan Tugumulyo yang ditunjukkan dengan perolehan nilai ≥ 65 dengan nilai maksimal 100. Indikator keberhasilan hasil belajar secara perorangan ≥ 65 , serta secara klasikal siswa yang mencapai ≥ 65 harus mencapai 85 %. (2) meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam sebuah kelompok saat proses pembelajaran pada setiap siklus yang meliputi memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas, berinteraksi antar kelompok, mengomentari jawaban soal, melakukan tanya jawab dengan guru.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Hasil Pra Tindakan

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan. Untuk mengukur kemampuan awal siswa diawali dengan memberikan *pretest* sebagai test awal untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum diberikan pembelajaran. Kemudian, dilakukan proses pembelajaran dengan mengajarkan materi FPB dengan menggunakan metode konvensional. Selanjutnya, guru memberikan *posttest* dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan observasi awal, pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat siswa tidak aktif, beberapa siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Sebagian siswa justru masih terlihat bermain-main dengan temannya tanpa mempedulikan apa yang

disampaikan oleh guru . Sedangkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam *posttest* pratindakan dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Pratindakan

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	≥ 65	4	22,22 %	Tuntas
2	< 65	14	77,78 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		52,78		

Berdasarkan kondisi awal tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi FPB. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan pembelajaran yaitu saat menggunakan pohon faktor, banyak siswa yang keliru memilih bilangan apa dahulu yang harus dibagi dalam pengerjaan pohon faktor. Berikutnya adalah siswa kurang diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, sehingga siswa merasa takut untuk bertanya atau berpendapat tentang masalah yang tidak diketahuinya serta anak tidak turut aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan menggunakan pembelajaran siswa aktif pada kelompok kecil.

b. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-1 dilaksanakan peneliti dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai berikut: (a) guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam

mempelajari materi FPB serta menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) menjelaskan cara mengerjakan pohon faktor melalui demonstrasi dengan siswa; (c) menjelaskan cara menentukan faktorisasi prima melalui tanya jawab dengan siswa, (d) menjelaskan cara menentukan FPB melalui demonstrasi dengan siswa; (e) guru membagi kelas menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 orang, (pemilihan kelompok dilakukan guru dengan teknik acak tanpa memperhatikan jenis kemampuan siswa); (f) memberikan soal-soal agar siswa dapat memecahkan jawaban soal melalui kerja kelompok bersama kelompoknya yang sudah dibentuk; (g) membimbing Siswa dalam mengerjakan soal; (h) memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dikuasai; (i) memberikan masukan dan pengarahan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan soal; (j) guru membantu menyimpulkan pelajaran dan menerima hasil kerja kelompok.

Sedangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan ke-2, peneliti membahas tentang hasil kerja kelompok mereka dan mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Saat setiap kelompok mempresentasikan ke depan kelas, kelompok yang duduk memberi tanggapan atau jawaban kepada kelompok yang mempresentasikan. Peneliti menampung pertanyaan lalu meluruskan. Kemudian peneliti meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa lalu memberi kesimpulan. Setelah presentasi tiap soal telah dilakukan, peneliti melakukan *posttest* secara individu.

Pada *posttest* yang diberikan oleh peneliti diperoleh hasil dari 18 siswa, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65, dengan persentase tidak tuntas mencapai 55,56 %, sedangkan 8 siswa telah mendapatkan nilai diatas batas tuntas, hal ini berarti 44,44 % siswa telah mampu memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 63,89 %. Peningkatan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam siklus I dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Ket.
1	≥ 65	8	44,44 %	Tuntas
2	< 65	10	55,56 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		63,89		

Kelemahan siswa yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran siklus I ini adalah: (a) Siswa tidak menguasai konsep pembagian; (b) Siswa belum menguasai bilangan prima; (c) Siswa belum paham urutan pembagian dalam mengerjakan pohon faktor; (d) Siswa kesulitan menentukan FPB dengan faktorisasi prima. Sedangkan teknik yang paling disukai oleh siswa yang terjadi pada sebagian besar siswa berkenaan konsep dasar FPB melalui cara satu yaitu dengan mencari faktor-faktor dari kedua bilangan lalu dicari FPB-nya. Hal ini juga berlaku saat siswa mengerjakan dalam kelompok kecil.

Sedangkan hasil observasi keaktifan belajar siswa terlihat dalam tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I**

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa	%	Kriteria
1	Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung	17	94,44	Sangat Tinggi
2	Mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas	9	50	Tinggi
3	Berinteraksi antar kelompok	15	83,33	Sangat Tinggi
4	Mengomentari jawaban soal	9	50	Tinggi
5	Melakukan tanya jawab dengan guru	9	50	Tinggi
Jumlah Keaktifan Siswa		59		
Persentase (%)		65,56		
Kriteria		Tinggi		

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa hasil persentase keaktifan siswa sejumlah 65,56 % dengan kriteria keaktifan tinggi. Dari lima aspek penilaian dua diantaranya memiliki kriteria keaktifan sangat tinggi pada aspek nomor 1 dan 3, sedangkan yang mencapai kriteria keaktifan belajar tinggi ada tiga aspek yaitu pada nomor 2, 4, dan 5.

Pada siklus I ini terlihat, siswa yang biasanya hanya diam pada pembelajaran mulai berinteraksi bersama kelompoknya. Hanya saja pemilihan setiap kelompok ternyata jangan dilakukan secara acak, terlihat ada kelompok yang terdiri dari beberapa anak yang belum memahami konsep FPB sehingga pada saat saat pengerjaan soal kelompok tersebut menjadi terhambat. Berbeda dengan kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Untuk itulah pada tindakan siklus II, peneliti memilih kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan

mampu menyampaikan materi yang dikuasainya pada tindakan berikutnya, sedangkan anggota kelompok dipilih dari anak yang memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah. Selain itu perlunya presentasi/demonstrasi dari setiap kelompok untuk menulis di papan tulis hasil dari jawaban kelompoknya, sehingga kelompok lain diharapkan mampu mengomentari jawaban dari kelompok yang maju agar aktifitas di dalam kelas cukup efektif

c. Hasil Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran meliputi: (a) Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari materi FPB serta menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) Menjelaskan cara mengerjakan pohon faktor melalui demonstrasi dengan siswa; (c) Menjelaskan cara menentukan faktorisasi prima melalui tanya jawab dengan siswa, (d) Menjelaskan cara menentukan FPB melalui demonstrasi dengan siswa; (e) Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 anak, masing-masing kelompok dipimpin oleh anak yang ditentukan guru dengan kemampuan lebih dan mampu memimpin (anggota kelompok memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah); (f) Memberikan soal-soal agar siswa dapat memecahkan jawaban soal melalui kerja kelompok bersama kelompoknya yang sudah dibentuk; (g) Membimbing Siswa dalam mengerjakan soal; (h) Memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk melakukan tanya jawab tentang materi yang belum dikuasai;

(i) Memberikan masukan dan pengarahan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan soal; (j) siswa mendemonstrasikan hasil kerja kelompok di depan kelas; (k) setiap kelompok/siswa memberikan saran dan pendapat tentang jawaban dari kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas; (l) memberikan penghargaan/pujian terhadap kelompok yang berhasil mengerjakan tugas dengan benar; (m) Guru memberikan evaluasi perorangan; dan (n) bersama siswa guru menyimpulkan pelajaran.

Berdasarkan *posttest* yang dilaksanakan setelah tindakan, diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena 18 siswa yang ada di dalam kelas tersebut hanya terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai di bawah ketuntasan minimal yaitu dengan persentase tidak tuntas 11,11 %. Sedangkan 16 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas 65 atau yang melampaui batas KKM, sehingga persentase hasil belajar siswa yang telah tuntas adalah mencapai 88,89 % dengan nilai rata-rata 78,33. Dengan hasil belajar tersebut terdapat peningkatan yang sangat signifikan, dari 85 % batas tuntas yang direncanakan ternyata siswa yang melewati nilai batas tuntas ≥ 65 secara perorangan ada 16 orang atau 88,89 % secara klasikal. Peningkatan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam siklus I dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	%	Ket.
1	≥ 65	16	88,89 %	Tuntas
2	< 65	2	11,11 %	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100 %	
Nilai Rata-rata		78,33		

Dari hasil evaluasi yang diberikan ternyata 16 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas KKM, namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam mengerjakan soal. Masalah *skill* dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi FPB dapat lebih baik lagi.

Sedangkan hasil observasi keaktifan siswa di dalam kelompok masing-masing terlihat dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa	%	Kriteria
1	Memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung	18	100	Sangat Tinggi
2	Mendemonstrasikan contoh atau menjawab soal di depan kelas	10	55,6	Tinggi
3	Berinteraksi antar kelompok	18	100	Sangat Tinggi
4	Mengomentari jawaban soal	18	100	Sangat Tinggi
5	Melakukan tanya jawab dengan guru	15	83,3	Sangat Tinggi
Jumlah Keaktifan Siswa		80		
Persentase (%)		88,89		
Kriteria		Sangat Tinggi		

Hasil persentase keaktifan siswa sejumlah 88,89 % dengan kriteria keaktifan belajar sangat tinggi. Pada tiap aspek hanya satu dengan kriteria keaktifan tinggi pada aspek nomor 2. Dengan hasil pada tabel di atas terjadi peningkatan keaktifan siswa dari siklus I hingga siklus II. Dapat disimpulkan bahwa semua siswa terlibat aktif saat pembelajaran berlangsung dalam berdemonstrasi, berinteraksi dalam kelompok, serta melakukan tanya jawab.

Dalam keaktifan belajar dengan menggunakan metode kerja kelompok ternyata

pemilihan setiap kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa dapat meningkatkan keefektifitasan dalam belajar. Masing-masing kelompok yang dipimpin oleh siswa yang ditentukan guru berdasarkan jenis kemampuan tersebut cukup efektif dalam merangsang interaksi siswa pada setiap kelompoknya. Ini membedakan hasil keaktifan belajar siswa saat kelompok dibagi dengan sistem acak.

Sesuai hasil belajar dan keaktifan siswa yang meningkat tersebut maka penelitian ini dinyatakan selesai dan tidak perlu dilakukan tindakan lagi ke siklus berikutnya sehingga penelitian ini berhenti pada siklus II.

2. Pembahasan

Hasil belajar siswa pada *posttest* atau tes awal sebelum tindakan adalah dari 18 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 ada 14 orang anak, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 65 ada 4 orang anak. Hasil belajar yang didapatkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 22,22 % dan yang tidak tuntas mencapai 77,78 % dengan nilai rata-rata 52,78. Pada *posttest* siklus I diperoleh hasil dari jumlah 18 siswa, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 65 dengan persentase tidak tuntas mencapai 55,56 %, sedangkan 8 siswa yang telah tuntas hanya 44,44 % dengan nilai rata-rata 63,89. Sedang pada siklus II diperoleh hasil, terdapat 16 siswa yang telah memenuhi ketuntasan belajar yaitu sebesar 88,89 % dan hanya dua orang saja yang mendapat nilai kurang dari 65 atau 11,11 % dengan nilai rata-rata 78,33.

Dari hasil belajar yang dicapai dari siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode kerja kelompok terjadi peningkatan yang signifikan. Melalui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II tersebut, maka penelitian dihentikan pada siklus II dan tidak perlu lagi diadakan tindakan pada siklus berikutnya.

Titik lemah siswa yang ditemukan peneliti dalam pembelajaran siklus I ini adalah: (a) siswa tidak menguasai konsep pembagian; (b) siswa belum menguasai bilangan prima; (c) siswa belum paham urutan pembagian dalam mengerjakan pohon faktor; (d) siswa kesulitan menentukan FPB dengan faktorisasi prima. Sedangkan teknik yang paling disukai oleh siswa yang terjadi pada sebagian besar siswa berkenaan konsep dasar FPB melalui cara satu yaitu dengan mencari faktor-faktor dari kedua bilangan lalu dicari FPB-nya. Hal ini juga berlaku saat siswa mengerjakan dalam kelompok.

Pada siklus I juga terlihat, siswa yang biasanya hanya diam pada pembelajaran mulai berinteraksi bersama kelompoknya. Hanya saja pemilihan setiap kelompok ternyata jangan dilakukan secara acak, terlihat ada kelompok yang terdiri dari beberapa anak yang belum memahami konsep FPB sehingga pada saat saat pengerjaan soal kelompok tersebut menjadi terhambat. Berbeda dengan kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Untuk itulah pada tindakan siklus II, peneliti memilih kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan

mempu menyampaikan materi yang dikuasainya pada tindakan berikutnya, sedangkan anggota kelompok dipilih dari anak yang memiliki kemampuan berbeda ada yang memiliki kemampuan lebih, sedang dan rendah. Selain itu perlunya presentasi/demonstrasi dari setiap kelompok untuk menulis di papan tulis hasil dari jawaban kelompoknya, sehingga kelompok lain diharapkan mampu mengomentari jawaban dari kelompok yang maju agar aktivitas di dalam kelas cukup efektif.

Dalam keaktifan belajar dengan menggunakan metode kerja kelompok ini ternyata pemilihan anggota kelompok dengan memperhatikan jenis kemampuan siswa dapat meningkatkan keefektifitasan dalam belajar. Masing-masing kelompok yang dipimpin oleh siswa yang ditentukan guru berdasarkan jenis kemampuan tersebut cukup efektif dalam merangsang interaksi siswa pada setiap kelompoknya. Ini membedakan hasil keaktifan belajar siswa saat kelompok dibagi dengan sistem acak.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri. Hal ini ditunjukkan nilai rata-rata hasil belajar materi FPB pada siklus I sebesar 63,89 meningkat pada siklus II menjadi 78,33. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 44,44% meningkat pada siklus II menjadi 88,89%.

2. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V dengan menggunakan metode kerja kelompok pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) di SD Negeri Tambahasri. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya hasil aktifvitas siswa pada siklus I sebesar 65,56% dengan kriteria tinggi meningkat menjadi 88,89% dengan aktivitas sangat tinggi.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- NTR (New Teaching Resource). 2012. *Seri Pendalaman Materi Plus*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Samad, Echi Abdul. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XB SMA N Palu Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Tesis tidak diterbitkan. Palu: FKIP Untad.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- , 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

